

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DRAMA DENGAN STRATEGI TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) BERBASIS DONGKREK

Dwi Rohman Soleh, Herman J. Waluyo, Setya Yuwana Sudikan, Nugraheni Eko Wardani
UNS Surakarta, Indonesia
rohmansolehdwi@yahoo.com

Abstract: *This research is meant to: (1) describe the planning of Drama learning using Dongkrek-based Teams Games Tournament (TGT) strategy, (2) describe the implementation of Drama learning using Dongkrek-Based TGT strategy, and (3) describe the obstacles faced by the lecturers and students in drama learning using Dongkrek-Based TGT strategy. This descriptive qualitative research took place in IKIP PGRI Madiun, East Java. The result shows that (1) The lecturer who responsible for the planning of Drama learning using Dongkrek-Based TGT strategy has implemented the designed syllabus while the objectives has been in accordance with the Standard Competency and Basic Competence. Furthermore, the syllabus has includes the complete implementation procedures starting from initial activity of apperception, elaboration, confirmation and motivation. Main activities includes exploration, elaboration and confirmation followed by closing. (2) The implementation of Drama learning using Dongkrek-based TGT strategy included "Practice/performance test" in the syllabus but performed written test in the implementation while giving assignment to the student. In addition, there are some points of indicators which have not been achieved by students and didn't received any special attention from the lecturer. The learning objectives have been in accordance with the Standard Competency and Basic Competency of the syllabus. (3) Obstacles faced by lecturer and students in the implementation of drama learning using Dongkrek-Based TGT strategy proved to be joyful learning as it comes from local culture called Dongkrek as students gained immediate competency on literacy instead of the theory.*

Keywords: *Drama learning; Teams Games Tournament; Dongkrek-Based*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran drama dengan strategi Teams Games Tournament (TGT) berbasis dongkrek, (2) mendeskripsikan penerapan pembelajaran drama dengan strategi TGT berbasis dongkrek, dan (3) mendeskripsikan kendala-kendala apa sajakah yang dihadapi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran drama dengan strategi TGT berbasis dongkrek. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengambil lokasi di IKIP PGRI Madiun Jawa Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Dosen pengampu dalam perencanaan pembelajaran drama dengan strategi TGT berbasis dongkrek, sudah mengikuti silabus yang dibuat, tujuan sudah sesuai dengan SK dan KD yang digunakan. Kemudian silabus langkah-langkah pembelajaran sudah lengkap dimulai dari kegiatan awal yang melingkupi aperepsi, elaborasi, konfirmasi dan motivasi. Kegiatan inti melingkupi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, kemudian penutup. (2) Penerapan pembelajaran drama dengan TGT berbasis dongkrek pada teknik penilaian pada silabus dicantumkan "tes praktik/ kinerja" namun dosen lebih kepada tes tulis ketika memberikan tugas mahasiswa, ada pula beberapa poin indikator yang belum mampu dicapai oleh mahasiswa dan tidak mendapat perhatian khusus dari dosen. Tujuan pembelajaran juga sudah sesuai dengan SK dan KD pada silabus. (3) Kendala-kendala dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran drama dengan strategi TGT berbasis dongkrek, karena sebuah pembelajaran yang berangkat dari sebuah kesenian lokal yaitu kesenian dongkrek maka pembelajaran drama untuk mahasiswa menyenangkan (joyful learning) karena mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung tentang kompetensi kesastraan dan bersastra dan tidak hanya berteori.

Kata kunci: Pembelajaran drama; Teams Games Tournament (TGT); berbasis dongkrek

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dialektika.v6i1.9679>

Pendahuluan

Pembelajaran drama di LPTK khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Madiun merupakan matakuliah yang wajib ditempuh mahasiswa, dengan beban 3 SKS. Matakuliah drama diberikan untuk membekali mahasiswa nanti menjadi guru. Pada buku capaian pembelajaran dan standar nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada standar kompetensi lulusan bagian ketrampilan khusus point (2) mampu mengapresiasi, mengekspresi, mengkreasi karya sastra Indonesia secara lisan dan tulis¹. Pada penelitian ini, drama bagian dari karya sastra yang diapresiasi, diekspresi, dan dikreasi dalam bentuk membuat karya pementasan drama. Pembelajaran drama meliputi; pengkajian naskah, latihan gerakan-gerakan acting dan dialog, ada iringan musik dan latihan pementasan serta diakhiri dengan pementasan.

Materi pembelajaran juga harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan sekolah. Semakin tinggi jenjang pendidikan tentulah semakin mendalam materinya. Materi pembelajaran drama ini meliputi materi teori drama dan materi apresiasi drama. Teori drama berupa buku pegangan teoritis tentang apa dan bagaimana serta untuk apa drama. Materi apresiasi berupa naskah drama².

Selama ini guru sastra masih terpaku pada penilaian dan tujuan mengajar dalam aspek kognitif. Padahal drama sebagai karya seni seharusnya juga mencapai aspek apresiasi. Tujuan pengajaran inilah yang harus segera diatasi. Apalagi jika terdapat tuntutan bahwa aspek apresiasi harus lebih menitikberatkan dalam pengajaran sastra (termasuk drama) daripada aspek pengetahuan (teori), strategi pembelajaran harus diperbaiki.

Kata drama bersal dari kata Greek (bahasa Yunani) drain yang diturunkan dari kata draomai yang semula berarti berbuat, bertindak, dan beraksi (to do, to act). Dalam perkembangan selanjutnya, kata drama mengandung arti kejadian, risalah, dan karangan³.

¹ Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. *Capaian Pembelajaran dan Standar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*. (Surakarta: Yuma Pressindo 2016.) h. 19

² Herman J. Waluyo. *Drama Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. (Surakarta: UNS Press 2018) h. 159-160

³ Satoto, Soediro. *Analisis Drama & Teater (Bagian 1)* (Yogyakarta: Penerbit Ombak 2012) h. 1-2

Istilah drama berarti segala pertunjukan yang memakai mimik (any kind of mimetic performance)⁴. Berdasarkan batasan ini, permainan lawak, sulap, sirkus, pantomin, upacara-upacara keagamaan pada masyarakat primitive, dan improvisasi yang tidak menggunakan kata-kata secara verbal adalah termasuk drama.

Batasan drama sebagai ragam sastra dalam bentuk dialog, yang dimaksudkan untuk dipertunjukkan di atas pentas⁵. Secara khusus, drama menunjuk pada lakon yang serius dapat berakhir dengan suka (suka cerita, komedi), maupun duka (duka cerita, tragedi).

Selanjutnya ada definisi drama yaitu cerita konflik manusia dalam bentuk dialog, yang diproyeksikan pada pentas, yang menggunakan bentuk cakapan (dialogue; monologue, aside, soliloquy) dan gerak (action) atau penokohan (karakterisasi atau perwatakan) dihadapan para penonton (audience atau public)⁶

Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa drama adalah salah satu jenis sastra dalam bentuk dialog, gerak, penokohan (karakterisasi atau perwatakan) di hadapan para penonton.

Pembelajaran drama di sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu: (1) pembelajaran teks drama yang termasuk sastra, dan (2) pementasan drama yang termasuk bidang teater. Dalam pembelajaran teks drama ini, dianjurkan pula untuk mementaskan meskipun satu semester mungkin hanya dua atau tiga kali pementasan sederhana. Dalam pementasan drama dibahas pementasan drama di kelas (untuk demonstrasi) dan pementasan untuk sekolah yang ditonton oleh seluruh siswa di sekolah itu pementasan jenis pertama dilakukan oleh guru bahasa Indonesia, sedangkan pementasan jenis kedua biasanya dilakukan oleh teater sekolah atau atas kerjasama guru Bahasa Indonesia, teater sekolah, dan OSIS⁷.

Kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran drama di sekolah antara lain adalah:

1. Kekurangan pelatih atau sutradara yang dedikatif

⁴ Shipley, Joseph T. *Dictionary of Word Literature*. (Peterson, New Jersey: Littlefield, Adam & Co 1962.) h. 105

⁵ Abrams, M.H. *A Glossary of Literary Terms*. (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc. 1971) h. 43

⁶ Harymawan. *Drama Turgi*. (Bandung: CV. Rosda 1988) h. 1

⁷ Herman J. Waluyo. *Drama Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. (Surakarta: UNS Press 2018) h. 162-164

2. Kekurangan naskah drama yang cukup pendek dan temanya relevan dengan tuntutan sekolah.
3. Kekurangan peserta yang dedikatif dalam berlatih.
4. Kekurangan fasilitas pentas.
5. Kekurangan biaya latihan dan biaya pementasan.
6. Kekurangan petugas teknis dan artistic.

Pada berbagai situasi proses pembelajaran sering digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah strategi, metode, dan teknik sering digunakan secara bergantian, walaupun pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan satu sama lain⁸.

Berdasarkan pengertian tersebut, pendekatan pembelajaran berarti proses, perbuatan, dan cara serta metode-metode tertentu yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, pendekatan masih bersifat konseptual, teori-teori pembelajaran tertentu yang di dalamnya masih mengandung berbagai komponen antara lain model, strategi, metode, dan teknik.

Model pembelajaran adalah a pattern or a plan, which can be used to shape a curriculum or course, to select instructional material, and to guide a teacher action⁹. Dengan demikian model pembelajaran tidak lain adalah sejenis pola atau rencana yang dapat digunakan untuk menentukan kurikulum atau pembelajaran, memilih materi pelajaran, dan membimbing kegiatan guru dan siswa.

Model pembelajaran merupakan salah satu rencana atau suatu pola yang digunakan untuk merancang pembelajaran setiap tatap muka di kelas atau dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk buku, film, rekaman, dan kurikulum. Setiap model mengarahkan kita pada mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Model dan pendekatan sering diartikan sama, meskipun ada juga yang mengartikan berbeda. Kadang-kadang pendekatan juga diartikan sama dengan

⁸ Hamzah B Uno, . *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Efektif dan Efisien*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007) h. 2

⁹ Joyce, Bruce and Weil, Marsha. *Model of Teachin. (Third Edition)*. (New Jersey:Prentice-Hall, Inc 1986) h. 14-16

strategi, karena pendekatan merupakan gambaran pola umum perbuatan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pendekatan lebih menekankan pada karakteristik abstrak dari rentetan kegiatan guru dan siswa yang diwujudkan dalam dalam kegiatan instruksional.

Strategi pembelajaran tidak terbatas pada prosedur kegiatan melainkan termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya. Strategi pembelajaran mencakup semua komponen materi dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas metode dan teknik yang akan menjamin siswa betul-betul mencapai tujuan.

Pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan efisien bila di dukung kemahiran guru dalam mengatur strategi pembelajaran. Cara guru mengatur strategi akan berpengaruh pada cara siswa belajar. Dalam menyajikan materi pembelajaran guru boleh memadukan beberapa teknik. Beberapa metode atau teknik yang perlu dikuasai guru dalam mengatur strategi antara lain: diskusi, inkuiri, sosiodrama, tanya jawab, penugasan, bercerita, pemecahan masalah, dan karyawisata. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi lebih luas daripada metode dan teknik.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode atau prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, strategi pembelajaran mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya, metode/ prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.

Antara metode dan teknik digunakan secara bergantian. Metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Metode memiliki kedudukan: (a) sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar, (b) menyasati perbedaan individual anak didik, dan (c) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Tentu saja faktor-faktor lain seperti faktor guru, anak, media, lingkungan belajar juga perlu diperhatikan¹⁰. Namun, kadang-kadang metode dibedakan dengan teknik. Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk

¹⁰ Pupuh Fathurrohman dan M Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*. (Refika Aditama 2007) h. 55

mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan, yang lebih bersifat implementatif. Dengan kata lain, metode yang digunakan guru dapat saja sama tetapi dengan teknik yang berbeda-beda.

Teknik pembelajaran juga sering disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan atau alat yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang akan dicapai¹¹. Guru yang inovatif sewaktu-waktu siap menggunakan berbagai metode atau teknik dengan efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran memiliki empat komponen. Keempat komponen tersebut meliputi: (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan¹². Adapun pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi karakteristik peserta didik, serta situasi dan kondisi proses pembelajaran yang akan berlangsung (Uno, 2008: 3-7).

Metode

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengambil lokasi di IKIP PGRI Madiun Jawa Timur. Sumber data diperoleh dari tempat peristiwa, informan, dan dokumen. Tempat dan peristiwa adalah proses pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di kelas. Informan dalam penelitian ini adalah Ketua Program Studi (Kaprodik) PBSI, dosen pengampu matakuliah drama dan mahasiswa. Dokumen yang diteliti adalah dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran drama. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan analisis dokumen. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis model interaktif dengan komponen pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi/ penarikan simpulan.

¹¹ Hamzah B Uno, . *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Efektif dan Efisien*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007) h.2

¹² Dick, Walter. Carey, Lou and O'Carey, James. *The Sistematic Design of Instruction 7th Edition*. (London: Pearson Education Ltd. 2009) h. 5

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan peneliti silabus yang dibuat peneliti dan dosen pengampu matakuliah drama sudah sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan yaitu, Standar Kompetensinya (SK) mahasiswa mampu menjelaskan pengertian drama, sejarah drama, konsepsi drama, klasifikasi drama, struktur drama, teknik penyutradaraan dan peran, perlengkapan pementasan serta dimensi drama. Sedangkan Kompetensi Dasar (KD) membuat karya pementasan drama. Adapun tujuan pembelajarannya adalah Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran drama dengan strategi TGT (teams games tournament) berbasis teater tradisional dongkrek, mahasiswa dapat membuat karya pementasan drama.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan 1 (presentasi dan penugasan) yaitu:

1. Dosen memberikan ceramah tentang unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, dan komponen-komponen struktur naskah drama.
2. Dosen membagikan naskah drama dongkrek.
3. Dosen mengajak mahasiswa bertanya jawab tentang unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, dan komponen-komponen struktur naskah dramadalam naskah drama dongkrek.
4. Dosen mengumumkan bahwa pertemuan depan kegiatan perkuliahan adalahgames berupa Permainan Kartu Soal. Permainan dilaksanakan secara kelompok. Masing-masing kelompok berkompetisi mendapatkan skor tertinggi. Untuk itu, tes pemetaan perlu dilaksanakan untuk membagi kelompok secara proporsional.
5. Dosen membagikan soal dan memberikan tes pemetaan. Tes pemetaan berisi 10 soal pilihan ganda, harus diselesaikan dalam durasi 10 menit, lalu langsung koreksi bersama. Setelah itu, dosen segera membuat pemetaan kemampuan mahasiswa. Berdasarkan hasil pemetaan itu, dosen membagi kelas menjadi 6 kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang mahasiswa karena kelas berisi 30 mahasiswa.
6. Dosen memberikan tugas kelompok: membuat kartu soal dan kunci jawaban.
 - a. Setiap kelompok diminta membuat 10 soal (10 = jumlah kelompok lawan x 2) beserta kunci jawabannya, meliputi: 5 soal terkait teori atau

konsep materi yang sudah diberikan hari ini dan 5 soal terkait naskah drama dongkrek. Setiap soal ditulis pada satu potongan kertas ukuran setengah halaman kertas buku tulis. Satu potong kertas berisi satu soal dan kunci jawaban.

- b. Jenis soal dibatasi pada bentuk pilihan ganda, benar salah, isian, dan uraian singkat. Jenis soal uraian panjang tidak diperbolehkan, misal: buatlah cerita pendek, buatlah naskah drama, dll. Jadi, soal yang dibuat adalah soal-soal yang bisa dijawab dalam durasi maksimal 1 menit.
- c. Tugas harus selesai dan harus dibawa pada Pertemuan II.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan 2 (Permainan Pilih Soal) yaitu:

1. Dosen menyiapkan 5 meja permainan.
2. Setiap anggota dari setiap kelompok menyebar ke tiap meja permainan dengan membawa 2 kartu soal dan kuncinya. Dosen menunjuk salah satu mahasiswa dari setiap meja untuk menjadi pemandu. Tiap satu meja dipimpin oleh satu pemandu. Pemandu bertugas membacakan soal dan mencatat perolehan skor masing-masing peserta.
3. Permainan dilaksanakan. Sesuai dengan jumlah soal yang dibawa peserta, yakni dua, maka permainan ini dibagi menjadi dua babak.
 - a. Pemandu membuka acara dan memulai permainan babak I.
 - b. Semua peserta meletakkan 1 kartu soal dan kuncinya secara terbalik atau tertutup di atas meja. Sementara itu, satu kartu yang lain masih disimpan untuk babak II.
 - c. Pemandu menunjuk salah satu peserta sebagai pemain.
 - d. Pemain memilih salah satu dari kartu soal milik lawan yang ada di atas meja.
 - e. Pemandu membacakan soal tersebut.
 - f. Pemain menjawab soal yang dibacakan tersebut
 - g. Pemandu membuka kunci jawaban dan membacakannya sehingga semua peserta dapat ikut mencocokkan jawaban pemain dan kunci, kemudian bersama-sama menyepakati skor untuk jawaban tersebut.
 - h. Pemandu mencatat skor tersebut.

- i. Kegiatan (a) sampai (g) tersebut diulang kembali sampai semua peserta menjadi pemain sebanyak 2x dan semua kartu soal telah habis.
4. Para pemandu maju ke depan kelas untuk mencatat skor perolehan tiap-tiap peserta, lalu mengakumulasi skor tersebut sebagai skor perolehan kelompok.
5. Dosen memberikan penghargaan kepada kelompok peraih skor tertinggi permainan pilih soal, namun ini bukan kemenangan akhir karena masih ada putaran selanjutnya. Perolehan skor pada permainan ini akan diakumulasi dengan perolehan skor pada saat turnamen pertemuan depan.
6. Dosen mengumumkan bahwa pertemuan selanjutnya adalah turnamen pemeranan adegan drama dongkrek. Setiap kelompok akan bertarung satu lawan satu dengan semua kelompok. Turnamen ini berupa kompetisi meniru pemeranan adegan yang ditampilkan kelompok lawan. Misal: pada pertarungan kelompok 1 versus kelompok 2, kelompok 1 menampilkan adegan, kemudian kelompok 2 tampil meniru adegan tersebut. Setelah itu, kelompok 2 ganti memberikan tantangan adegan dan kelompok 1 berusaha meniru adegan yang ditampilkan kelompok 2.
7. Dosen memberikan tugas kelompok: menyiapkan tantangan pemeranan. Setiap kelompok diminta menyiapkan tantangan pemeranan adegan drama dongkrek sebanyak 5 adegan pemeranan. Tantangan itu akan diberikan kepada masing-masing kelompok lawan. Dosen memberikan batasan durasi untuk setiap pemeranan maksimal 2 menit.

Selanjutnya pembelajaran pertemuan 3 (Turnamen Pemeranan) yaitu:

1. Dosen mengajak seluruh mahasiswa ke auditorium karena turnamen ini memerlukan area yang luas. Beberapa meja dan kursi disiapkan sebagai properti pemeranan.
2. Dosen menjelaskan bahwa turnamen ini terdiri atas 5 babak. Masing-masing babak mempertemukan setiap kelompok dengan kelompok lain yang berbeda dari babak sebelumnya sehingga setiap kelompok akan bertanding dengan semua kelompok yang lain.
3. Dosen memberikan jadwal turnamen mulai dari babak I sampai babak V seperti tabel 1.

Tabel. Turnamen Babak 1 sampai Babak 5

Babak I		Babak II		Babak III		Babak IV		Babak V	
Laga	Juri	Laga	Juri	Laga	Juri	Laga	Juri	Laga	Juri
1 vs 2	3, 4	1 vs 3	2, 5	1 vs 4	2, 6	1 vs 5	2, 4	1 vs 6	2, 3
3 vs 4	5, 6	2 vs 5	4, 6	2 vs 6	3, 5	2 vs 4	3, 6	2 vs 3	4, 5
5 vs 6	1, 2	4 vs 6	1, 3	3 vs 5	1, 4	3 vs 6	1, 5	4 vs 5	1, 6

Keterangan:

Laga adalah pertandingan antara kelompok 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

Juri adalah individu yang ditunjuk oleh dosen dari kelompok 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

Dalam tiap babak, antarkelompok bergantian memberikan tantangan. Misalnya, pada laga kelompok 1 vs 2, awalnya kelompok 1 memberikan tantangan yang dijawab oleh kelompok 2, kemudian jika sudah selesai, kelompok 2 berganti memberikan tantangan yang dijawab oleh kelompok 1.

4. Dosen mempersilakan juri memulai pertandingan.
5. Turnamen dimulai. Masing-masing juri membawa lembar observasi dan penilaian untuk menilai penampilan kelompok.
6. Juri menyerahkan hasil penilaiannya kepada dosen.
7. Dosen memberikan penghargaan kepada:
 - a. Kelompok peraih skor tertinggi turnamen pemeranan.
 - b. Kelompok juara, yakni kelompok yang mendapatkan akumulasi skor permainan dan skor turnamen paling tinggi.
8. Dosen menyampaikan pengumuman dan tugas:
 - a. Kelompok yang saat ini berjumlah 6 digabungkan semua menjadi satu.
 - b. Dosen memfasilitasi mahasiswa untuk melaksanakan pembagian tugas dalam proyek pementasan ini: sutradara, asisten sutradara, tim kreatif, dan tim pemain. Tim kreatif bertugas menyiapkan berbagai hal yang diperlukan dalam pementasan, seperti alat dan bahan rias, busana, topeng, musik, meja, kursi, lukisan atau dekorasi latar, dan lain-lain.

Kemudian pada pertemuan IV-VII (Persiapan Pementasan) dengan rincian sebagai berikut:

1. Mahasiswa diminta membuat persiapan pementasan drama dongkrek di auditorium. Pementasan dilaksanakan 4 minggu lagi. Dalam waktu 4 minggu

ini tim kreatif diminta fokus menyiapkan berbagai hal yang dibutuhkan untuk pementasan drama dongkrek, sedangkan tim pemain diminta fokus berlatih pemeranan. Tim kreatif juga bertindak sebagai panitia pelaksana pementasan.

2. Mahasiswa melaporkan perkembangan persiapan yang telah dilakukan selama 4 minggu ini kepada dosen.
3. Tim pemain berlatih mandiri di auditorium.
4. Tim kreatif melanjutkan persiapan-persiapan yang belum selesai.
5. Tim kreatif juga diminta mengedarkan undangan kepada dosen-dosen dan mahasiswa-mahasiswa dari kelas atau jurusan lain untuk menyaksikan pementasan drama dongkrek nanti.

Pada Pertemuan VIII diadakan pementasan. Pementasan drama dongkrek digelar, dihadiri dan disaksikan dosen-dosen serta para mahasiswa undangan dari kelas atau jurusan lain.

Akan tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada teknik penilaian pada silabus dicantumkan “tes praktik/ kinerja” namun dosen praktikan lebih kepada tes tulis ketika memberikan tugas mahasiswa, ada pula beberapa poin indikator yang belum mampu dicapai oleh mahasiswa dan tidak mendapat perhatian khusus dari dosen praktikan. Namun secara umum pelaksanaan pembelajaran berjalan secara lancar, hal ini diketahui dengan indikator bahwa mahasiswa (a) mampu menjelaskan unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, dan komponen-komponen dari struktur naskah drama dongkrek, (b) mahasiswa mampu memperagakan pemeranan dari naskah drama dongkrek dengan menunjukkan improvisasi, pengucapan, artikulasi, ekspresi, pergerakan, dan blocking yang tepat dan bagus, (c) mahasiswa mampu membuat pementasan drama dongkrek dengan menampilkan unsur-unsur pementasan yang sesuai.

Penutup

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Dosen pengampu dalam perencanaan pembelajaran drama dengan strategi Teams Games Tournament (TGT) berbasis dongkrek, sudah mengikuti silabus yang dibuat, tujuan sudah sesuai dengan SK dan KD yang digunakan. Kemudian SAP langkah-langkah pembelajaran sudah lengkap dimulai dari kegiatan awal yang melingkupi apersepsi, elaborasi, konfirmasi dan motivasi. Kegiatan inti melingkupi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, kemudian penutup. (2) Penerapan pembelajaran drama dengan strategi Teams Games Tournament (TGT) berbasis

dongkrek pada teknik penilaian pada silabus dicantumkan “tes praktik/ kinerja” namun dosen lebih kepada tes tulis ketika memberikan tugas mahasiswa, ada pula beberapa poin indikator yang belum mampu dicapai oleh mahasiswa dan tidak mendapat perhatian khusus dari dosen. Tujuan pembelajaran juga sudah sesuai dengan SK dan KD pada silabus. (3) Kendala-kendala dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran drama dengan strategi Teams Games Tournament (TGT) berbasis dongkrek, karena sebuah pembelajaran yang berangkat dari sebuah kesenian lokal yaitu kesenian dongkrek maka pembelajaran drama untuk mahasiswa menyenangkan (joyful learning).

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H.1971. A Glossary of Literary Terms. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Dick, W. Carey, L. and O’Carey, J. 2009.The Sistematic Design of Instruction 7th Edition. London: Pearson Education Ltd.
- Fathurrohman, P., Sutikno, M S. 2007. Strategi Belajar Mengajar.Refika Aditama
- Harymawan. 1988. Drama Turgi. Bandung: CV. Rosda
- Joyce, B. and Weil, M. 1980. Model of Teaching. New Jersey:Prentice-Hall
- Satoto, S. 2012. Analisis Drama & Teater (Bagian 1).Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Shipley, J. T. 1962. Dictionary of Word Literature. Peterson, New Jersey: Littlefied, Adam & Co.
- Tim Penyusun Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. 2016. Capaian Pembelajaran dan Standar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia. Surakarta: Yuma Pressindo
- Uno, H. B. 2007. Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Efektif dan Efisien. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Waluyo, H. J. 2006. Drama: Teori dan Pengajarannya. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya